PENERAPAN KONSELING KELOMPOK STRATEGI *COGNITIVE RESTRUCTURING (CR)* UNTUK MENURUNKAN PERILAKU *EGOSENTRISME* SISWA KELAS VII-8 SMP NEGERI 5 SIDOARJO

Wahyu Sri Lestari
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : wahyulestary@gmail.com

Dra. Titin Indah Pratiwi, M.Pd
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email : titinindahpratiwi@unesa.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah konseling kelompok strategi *cognitive restructuring* dapat menurunkan perilaku *egosentrisme* siswa. Kemudian yang melatar belakangi penelitian ini adalah fenomena di lapangan bahwa kemunculan perilaku egosentrisme ini telah menjauhkan para siswa dari lingkungan sekitar dan teman sebayanya. Pada umumnya kemunculan perilaku *egosentrisme* ini disebabkan oleh adanya suatu perasaan-perasaan yang ada di dalam diri siswa yang merasa bahwa dirinya mampu mengerjakan segala sesuatu secara individual tanpa harus dengan adanya bantuan dari orang lain. Kemudian peneliti berinisiatif untuk memberikan layanan konseling kelompok strategi *cognitive restructuring* untuk menurunkan perilaku *egosentrisme* siswa. Penelitian ini dikatagorikan sebagai penelitian kuantitataif yaitu *pre-eksperimental design* dengan *one group pre-test dan post-test design*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket perilaku *egosentrisme* siswa. Subyeknya adalah 8 siwa kelas VII-8 dan teknik analisis data yang digunakan adalah uji tanda. Berdasarkan hasil uji tanda menunjukan Tanda positif (-) berjumlah 7 siswa yang dinyatakan sebagai N (jumlah pengamatan yang relevan) dan x (banyaknya tanda yang lebih sedikit) berjumlah nol. Dengan melihat pada tabel tes binomial dengan ketentuan N=7 dan x=0, maka diperoleh $\rho = 0{,}0078$. Apabila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka harga $0{,}0078 < 0{,}05$. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan rata-rata skor *Pre-Test* 115,625 mengalami penurunan rata-rata *Post-Test* menjadi 100,25.Berdasarkan rata-rata Skor *pre-test* 108,62 dan *post-test* 122,13, maka dapat dibuktikan bahwa konseling kelompok strategi *cognitive restructuring* dapat menurunkan perilaku *egosentrisme* siswa.
Kata kunci: konseling kelompok, strategi *cognitive restructuring*, perilaku *egosentrisme* siswa.

ABSTRACT

The purpose of this study was to prove whether cognitive restructuring group counseling can reduce students egocentrism behavior. Then the background of this research is the phenomenon in the field that the emergence of this egosentrism behavior has kept the students from the surrounding environment and peers. In general, the emergence of egosentrisme behavior is caused by the presence of feelings that exist within students who feel that they are able to do everything individually without having the help of others. Then the researchers took the initiative to provide cognitive restructuring group counseling services to reduce student egocentrism behavior. This research is categorized as quantitative research that is pre-experimental design with one group pre-test and post-test design. Data collection method used is questionnaire of student egocentrism behavior. The subjects are 8 students of class VII-8 and the data analysis technique used is the sign test. Based on the results of the sign test indicate positive Sign (-) amounted to 7 students expressed as N (number of relevant observations) and x (number of fewer signs) is zero. By looking at the binomial test table with the provisions N = 7 and x = 0, then obtained $\rho = 0.0078$. If the α (error rate) of 5% is 0.05 then the price is $0.0078 < 0.05$. Thus H0 is rejected and Ha accepted. Based on the average pre-test score of 115,625 it decreased the average Post-Test to 100.25. Based on the mean of pre-test score 108,62 and post-test 122,13, it can be proven that group counseling with cognitive restructuring strategy can decrease student's egocentrism behavior.

Keywords: cognitive restructuring strategy, group counseling, student egocentrism behavior.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu bentuk usaha yang dapat dilakukan untuk dapat mengubah perilaku yang sedemikian rupa sehingga menjadi perilaku yang diinginkan pada umumnya. Setiap anak biasanya harus mengalami dan menjalani suatu proses belajar yang cukup lama sebelum ia dapat hidup sesuai dengan tata cara hidup pada masyarakat (Gunarsa, 2012 : 129). Dalam suatu pendidikan ada banyak model untuk mendidik anak menjadikan pribadi yang baik dan berkompeten dalam berbagai bidang. Mulai dari suatu kegiatan belajar di dalam kelas maupun di luar kelas, diharapkan siswa mampu memaksimalkan kemampuan yang mereka miliki dengan baik. Dalam mencapai tujuan pendidikan pasti tidak pernah lepas dari berbagai macam permasalahan belajar.

Begitu juga bimbingan dan konseling pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) juga sangatlah diperlukan, terlebih bagi kelas VII awal yang baru masuk SMP. Karena menurut Winkel (1991:146) Perpindahan dari sekolah dasar ke sekolah menengah adalah langkah yang perlu bimbingan bagi kehidupan anak, hal ini dikarenakan tuntutan belajar bagi siswa menjadi lebih berat, maupun karena siswa akan mengalami banyak perubahan pada perilakunya. Siswa akan bertemu dengan sejumlah guru yang masing-masing memiliki peran sebagai guru bidang studi tertentu, hal ini menuntut para siswa untuk dapat bisa menyesuaikan diri dengan sekian gaya yang mengajar pula. Hal ini mengakibatkan siswa biasanya akan berusaha untuk melepaskan diri dari pengawasan orang tuanya, dan akan dihadapkan pada perubahan dalam dirinya.

Dengan adanya banyak perubahan inilah juga menimbulkan banyak efek yang ditimbulkan oleh siswa atau peserta didik. Salah satunya yaitu siswa merasa kurang peka terhadap lingkungannya. Siswa merasa kurang peduli dan mementingkan dirinya sendiri terhadap apa yang ada di sekelilingnya dikarenakan adanya perubahan-perubahan yang ada di sekolah baru. Siswa biasanya juga merasa cuek dengan teman-teman barunya. Satu hal yang harus dimiliki individu termasuk siswa yaitu memiliki rasa peduli, namun hanya sedikit siswa yang memiliki kepedulian dengan keadaan lingkungannya dan lebih suka bersikap cuek.

Hal ini terbukti dengan adanya tugas kelompok kecil di dalam kelas. Saat kelas berjumlah 32 siswa dan dibagi setiap kelompok berjumlah 4 siswa, sering ada di setiap kelompok kecil itu yang hanya diam saja seakan akan pasrah dengan apa yang ada tanpa ikut memikirkan atau menyumbangkan ide/ gagasan nya terhadap kelompok. Berdasarkan angket kebutuhan peserta didik yang saya berikan pada kelas VII-8 hasinya ada beberapa siswa yang mengalami masalah. Dan siswa-siswa yang bermasalah inilah setelah saya wawancarai memang benar mereka merasa kurang peduli terhadap kelompoknya, dan merasa pasrah dengan keadaan yang ada. Hal ini diperkuat dengan perilaku siswa yang suka secara individual, tidak memperhatikan keadaan teman yang ada di sekitarnya, bahkan ada pula siswa yang tidak peduli apa yang sedang dilakukan oleh teman sekelasnya.

Pada umumnya kemunculan perilaku *egosentrisme* tersebut disebabkan oleh adanya suatu perasaan-perasaan yang ada di dalam diri siswa tersebut. Ia merasa bahwa dirinya bisa menyelesaikan segala sesuatu secara individual tanpa adanya campur tangan dari orang lain. Selain itu, penyebab dari munculnya perilaku *egosentrisme* tersebut yaitu siswa yang tidak ingin terbebani karena memikirkan orang lain. Terkadang ada juga siswa yang beranggapan dengan adanya teman malah membuat tugas menjadi tidak segera selesai. Namun ada juga siswa yang merasa tertekan akibat pembagian tugas dalam kelompok, dan ada juga yang berfikiran bahwa pekerjaan nya tidak dihargai.

Selain itu, menurut Kumalasari,(2012:22) Untuk bisa terjun dalam masyarakat yang luas remaja perlu untuk memiliki bekal yang kuat agar bisa menyesuaikan diri dengan baik dan benar. Penyesuaian diri juga merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya hubungan sosial yang baik. Selain itu dukungan dari lingkungan sangatlah dibutuhkan oleh para remaja. Dukungan sosial yang diterima remaja, yaitu seperti dukungan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat remaja menganggap bahwa dirinya merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Jika individu diterima dan dihargai secara positif, maka individu tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri. Sehingga remaja mampu hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat luas secara harmonis.

Begitu juga berdasarkan Cormier dan Cormier dalam Nursalim (2005:47)" *cognitive restucturing* menggunakan asumsi bahwa respon yang diberikan oleh perilaku dan emosional yang tidak baik itu dipengaruhi oleh keyakinan, sikap, dan persepsi dari individu tersebut.". Hal ini ditegaskan pula oleh Sayre (2006:1), menyatakan bahwa strategi *cognitive restructuring (CR)* yaitu saling berkaitan antara dengan pikiran, perasaan, dan tindakan. Selain itu juga meneliti dan menilai keyakinan yang individu miliki, apakah rasional atau tidak rasional (valid atau gugur) melalui suatu proses konseling.

Tujuan pembentukan sebuah kelompok adalah agar siswa mampu memiliki hubungan yang

dinamis antar anggota kelompok, memiliki kemauan untuk lebih baik, memiliki kemampuan untuk lebih mandiri dari sebelumnya serta terjadinya tukar pengalaman yang didapat untuk mengurangi perilaku egosentrisme. Untuk itu pemberian strategi *cognitive restructuring* diberikan pada model kelompok. Pemberian strategi *cognitive restructuring (CR)* adalah salah satu teknik yang cocok untuk merubah pemikiran yang salah pada siswa sebagai dasar dalam menurunkan Egosentrisme siswa. Tetapi, hal ini masih perlu untuk dibuktikan dengan dilakukan penelitian tentang Penerapan Konseling Kelompok Strategi *Cognitive Restructuring (CR)* Untuk Menurunkan perilaku Egosentrisme Siswa Kelas VII-8 SMP Negeri 5 Sidoarjo.

METODE

Berdasarkan latar belakang yang akan diteliti dan judul penelitian yaitu "Penerapan Konseling Kelompok Cognitive Restructuring (CR) dapat menurunkan perilaku Egosentrisme pada siswa kelas VII-8 SMP Negeri 5 Sidoarjo", maka penelitian ini termasuk penelitian *Pre -experimental Design*, dengan bentuk *"One Group Pre-Test and Post-Test Design"* (Arikunto, 2013:124).

Pendekatan ini akan diberikan pada satu kelompok tanpa adanya suatu kelompok pembanding. Kelompok eksperimen pada penelitian ini akan diberikan tes awal (*Pre-Test*) dengan menggunakan angket perilaku *egosentrisme* yang sudah di uji validitas dan reliabilitasnya. Kemudian diberikan perlakuan selama jangka waktu tertentu dengan mengunakan Konseling Kelompok Cognitive Restructuring (CR), kemudian tes akhir (*Post- Test*) melalui angket yang sama.

Dalam penelitian ini subyek yang diambil yaitu siswa kelas VII-8 SMP Negeri 5 Sidoarjo yang memiliki perilaku *egosentrisme* kategori tinggi. Metode yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian yaitu dengan menggunakan angket yang dibagikan kepada siswa kelas VII-8, setelah itu diberikan penilaian untuk mengetahui siswa yang memiliki tingkat *egosentrisme* yang tinggi. Pada penelitian ini Uji validitas menggunakan rumus korelasi *product moment*. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus korelasi *Alpha Cronbach*. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan uji tanda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Pengukuran Awal (*Pre-test*)

Pengumpulan data dalam pengukuran awal (*Pre-test*) ini digunakan untuk mengetahui kondisi awal pada subyek dalam penelitian ini. Pengukuran awal *(Pre-test*) dilakukan pada siswa Kelas VII-8. Dari hasil angket yang telah diberikan, kemudian dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu, tinggi, sedang dan rendah dengan menghitung Mean (xi) dan Standard Deviasi (SD).

Berikut ini merupakan penghitungan untuk menentukan kategori :

a. Kategori Tinggi = (Mean + 1SD ke atas) = 92 + 14,98 = 106,98 ke atas
b. Kategori Sedang = (Mean – 1SD ke bawah) sampai (Mean+ 1SD ke atas) = (92 – 14,98) sampai (92 + 14,98) = 77,02 sampai 106,98
c. Kategori Rendah = (Mean-1SD ke bawah) = 92 – 14,98 = 77,02 ke bawah

Tabel 1. Hasil *Post-test*

No	Nama	Skor	Kategori
1.	AC	113	Tinggi
2.	AD	120	Tinggi
3.	AN	116	Tinggi
4.	AT	118	Tinggi
5.	AV	109	Tinggi
6.	AW	126	Tinggi
7.	AX	112	Tinggi
8.	BA	111	Tinggi

Untuk itu 8 siswa yang memiliki skor tinggi, maka akan diberikan treatment berupa konseling kelompok dengan strategi *cognitive restructuring*.

Data Hasil Pengukuran Akhir (*Post-test*)

Tahap selanjutnya setelah diberikan perlakuan, 8 siswa tersebut diminta untuk mengisi angket perilaku egosentrisme, dimana angket yang diberikan sama seperti angket yang diberikan saat pengukuran awal (*Pre-test*). Angket yang diberikan digunakan untuk melihat ada tidaknya perubahan antara sebelum diberikan perlakuan dengan sesudah diberikan perlakuan.

Tabel 2 Hasil *Post-test*

No.	Nama	Skor	Keterangan
1.	AC	100	Sedang
2.	AD	108	Sedang
3.	AN	78	Rendah
4.	AT	98	Sedang
5.	AV	103	Sedang
6.	AW	109	Sedang
7.	AX	95	Sedang
8.	BB	111	Tinggi

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Dari hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* yang ada, selanjutnya dibandingkan hasilnya untuk mengetahui dan menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk mengetahui hasil perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan yaitu menggunakan Uji Tanda.

Berikut hasil perbandingan hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* berdasarkan dari penyebaran angket

perilaku *Egosentrisme* yang telah disebarkan ke subyek penelitian.

Tabel 3. Hasil Analisis *Pre-Test* dan *Post-Test*

No.	Nama	Pre-Test (Xi)	Post-Test (Yi)	Beda Skor	Arah Perbedaan	Tanda	Keterangan
1.	AC	113	100	13	Xi < Yi	-	Menurun
2.	AD	12	10	12	Xi < Yi	-	Menurun
3.	AN	116	78	38	Xi < Yi	-	Menurun
4.	AT	118	98	20	Xi < Yi	-	Menurun
5.	AV	109	103	6	Xi < Yi	-	Menurun
6.	AW	126	109	17	Xi < Yi	-	Menurun
7.	AX	112	95	17	Xi < Yi	-	Menurun
8.	BB	111	111	0	Xi < Yi	0	Tetap

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan skor *pre-test* dan *post-test* yang telah dihasilkan oleh peneliti, terdapat penurunan skor pada subjek penelitian. Terdapat 7 siswa yang mengalami penurunan skor yang lebih rendah daripada sebelumnya. Berdasarkan pendapat dari Ellis (dalam Nursalim, 2005:47) srategi *Cognitive Restructuring* adalah strategi yang memusatkan perhatian pada upaya untuk mengetahui dan mengubah suatu pikiran atau perasaan diri yang negative dan keyakinan seseorang yang tidak rasional, menggunakan asumsi bahwa respon perilaku dan emosional yang tidak adaptif dipengaruhi oleh keyakinan sikap, dan persepsi (kognisi) konseli. Sehingga setelah diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok *cognitive restructuring* (CR), perilaku *egosentrisme* yang dimiliki siswa lebih rendah daripada sebelumnya.

Subyek yang telah diberikan perlakuan sebelumnya memiliki perilaku *egosentrisme* yang tinggi. Perilaku *egosentrisme* ini antara lain seperti memiliki rasa superior yaitu subyek merasa dirinya sudah pintar dan paling benar sehingga tidak memerlukan orang lain. Selain itu subyek juga suka mengatur teman-teman nya baik dalam hal belajar di kelas maupun di luar kelas. Bahkan subyek juga merasa bahwasanya lebih mementingkan diri nya sendiri dari pada kepentingan bersama. Namun setelah mengikuti proses konseling kelompok *cognitive restructuring* (CR), dari ke 8 subyek sudah ada perubahan yaitu menjadi lebih rendah diri, tidak suka mengatur teman-teman nya dan lebih menghargai teman-temannya. Untuk lebih jelasnya bisa melihat tabel sebelum dan sesudah perlakuan pada lampiran.

Selain itu, terdapat 1 siswa yang tidak mengalami penurunan ataupun peningkatan skor, dimana skor pre-test dan post-tes nya sama. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, terlihat subjek penelitian takut dan malu-malu ketika melakukan kegiatan konseling kelompok cognitive restructuring (CR). Berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti, terlihat siswa tersebut kurang antusias ketika melakukan kegiatan konseling kelompok cognitive restructuring (CR), dia terlihat kurang aktif ketika rekan-rekannya sedang mengerjakan dia terlihat kurang menikmati suasana. Hal seperti ini diharapkan guru BK atau konselor sekolah harus sering-sering memantau para siswa nya agar semua siswa menjadi antusias dalam melakukan segala halnya. Konselor juga harus bisa menumbuhkan semangat para siswanya, karena segala sesuatu itu akan berjalan dengan baik ketika ada semangat yang tinggi. Selain itu subyek yang satu ini berfikiran bahwasanya dia sudah merasa pintar jadi tidak perlu untuk bertanya dan memikirkan orang lain, selain itu menurutnya tugas pun akan segera selesai jika dikerjakan nya sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Suatu kegiatan yang biasanya diminati oleh siswa, biasanya akan di ikuti oleh siswa tersebut dengan sungguh-sungguh, hal ini karena adanya keinginan baginya. Siswa akan sangat semangat untuk sesuatu yang diminatinya. Dalam penelitian ini terdapat 8 subjek penelitian, sehingga peneliti memilih menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi melalui kegiatan kelompok, atau yang dinamakan konseling kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurihsan (2014:24) Konseling kelompok (*group counseling*) adalah bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang biasanya bersifat pencegahan dan penyembuhan. Konseling kelompok bersifat pencegahan memiliki arti, bahwa setiap individu tersebut mempunyai kemampuan normal, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga

perlu untuk dilakukan pencegahan supaya bisa lancar berinteraksi dengan orang lain. Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi setiap individu, dalam arti memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu-indiividu yang bersangkutan untuk mengubah perilaku yang salah menjadi perilaku yang sesuai dengan aturan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih konseling kelompok cognitive restructuring (CR). cognitive restructuring (CR) strategi yang memusatkan perhatian pada upaya mengetahui dan mengubah pikiran-pikiran atau pernyataan diri yang negative dan keyakinan-keyakinan konseli yang tidak rasional, menjadi pemikiran yang lebih positif menggunakan asumsi bahwa respon-respon perilaku dan emosional yang tidak adaptif dipengaruhi oleh keyakinan sikap, dan persepsi (kognisi) konseli Menurut Ellis (dalam Nursalim, 2005:47).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, guru pembimbing atau konselor sekolah dapat menerapkan konseling kelompok cognitive restructuring (CR) untuk menurunkan perilaku egosentrisme siswa. Menurut Santrock (2003:122) egosentrisme adalah sebagai suatu meningkatnya kesadaran diri yang terwujud pada keyakinan diri mereka bahwa orang lain memiliki perhatian amat besar, sebesar perhatian mereka, terhadap diri mereka, dan terhadap perasaan akan keunikan pribadi mereka. Sedangkan menurut Shaffer (2009:59) egosentrisme adalah sebagai suatu suatu pemikiran untuk memandang dunia dari perspektif diri sendiri tanpa menyadari bahwa orang lain bisa memiliki sudut pandang yang berbeda.

Melalui konseling kelompok cognitive restructuring (CR), siswa akan berlatih menurunkan perilaku egosentrisme. Selain itu menurut (Hair, dkk., 2001) Remaja yang memiliki kompetensi sosial yang baik bersifat sebagai berikut : Hangat, yaitu suatu sikap menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dalam hal apapun. Peka, yaitu suatu sikap tanggap dalam merespon sesuatu yang terjadi dalam waktu itu. Bersahabat, yaitu berteman dengan baik tanpa adanya suatu permusuhan. Menggunakan strategi konflik-resolusi yang lebih positif, yaitu ketika ada masalah yang datang menggunakan suatu cara atau metode yang lebih sesuai dalam penanganannya. Dan berperilaku sesuai dengan etika, yaitu setiap perilaku nya dalam kehidupan sehari-hari sudah sesuai dengan etika atau norma yang berlaku.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji Penerapan Konseling Kelompok Strategi *Cognitive Restructuring (CR)* Untuk Menurunkan Perilaku *Egosentrisme* Siswa Kelas VII-8 SMP Negeri 5 Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 5 Sidoarjo pada kelas VII-8. Untuk menentukan subjek penelitian, peneliti melakukan *need assessmen*, sehingga terpilih 8 siswa yang menjadi subyek penelitian yang memiliki skor-pre test perilaku *egosentrisme* tinggi. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukan bahwa :

1. Sebelumn diberikan perlakuan dari 8 subyek penelitian memiliki perilaku *egosentrisme* seperti mearasa superior, suka mengatur dan lebih suka mementingkan diri.
2. Namun setelah mengikuti proses konseling kelompok strategi *cognitive restructuring* dari 8 subyek penelitian yaitu 7 subyek mengalami penurunan skor dan 1 subyek mengalami penetapan skor.
3. Sehingga, "Penerapan Konseling Kelompok Strategi *Cognitive Restructuring (CR)* Dapat Menurunkan Perilaku *Egosentrisme* Siswa pada 8 siswa kelas VII-8 di SMP Negeri 5 Sidoarjo".

Kesimpulan diatas berdasarkan pada hasil uji tanda yaitu diketahui N = 7 dan X =0 (z), maka dapat diperoleh ρ (kemungkinan harga dibawah Ho) = 0,0078. Bila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa harga 0,0078 < 0,05. Berdasarkan hasil ini maka Ho ditolak dan Ha diterima. Dari penghitungan tersebut dapat disimpulkan, bahwa Penerapan konseling kelompok strategi *Cognitive Restructuring (CR)* dapat menurunkan perilaku *Egosentrisme* siswa kelas VII-8 SMP Negeri 5 Sidoarjo.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk konselor sekolah (Guru BK)
    1. Berdasarkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber masukan

pada pihak konselor sekolah untuk dapat digunakan sebagai bahan pemberian layanan untuk meningkatkan pelayanan BK.

2. Konselor sekolah atau Guru BK diharapkan dapat menerapkan konseling kelompok strategi *Cognitive Restructuring (CR)* untuk mengatasi perilaku *Egosentrisme* di sekolah bagi siswa lainnya.

2. Untuk pihak sekolah
    1. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai masukan bagi sekolah dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
    2. Bagi sekolah diharapkan adanya kerjasama dengan baik dalam menerapkan bimbingan dan konseling seperti pengadaan seminar tentang kehidupan sosial remaja.
3. Untuk peneliti lain
    1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konseling kelompok strategi *Cognitive Restructuring (CR)*.
    2. Dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan, seperti tidak adanya variabel pembanding yang dijadikan sebagai variabel control. Untuk itu diharapkan, penelitian di lain waktu dapat mempertimbangkan lamanya waktu pertemuan, jalinan hubungan yang lebih akrab dengan siswa, serta memperluas subyek penelitian.
    3. Dalam penelitian ini, bagi peneliti selanjutnya mendorong peneliti yang lain untuk mencoba mengatasi perilaku *egosentrisme* pada siswa remaja dengan menggunakan strategi atau pendekatan yang lain seperti pendekatan Psikoanalisis dan pendekatan Realitas.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arti kata Egosentrisme-Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online kbbi.web.id (diakses tgl 5 Oktober 2017)

Darminto, E. (2007). *Teori-Teori Konseling*. Surabaya: Unesa University Press

Erford, B. T. (2016). *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Gresham, F.M & Elliot S.N. (1990). *Social Skill Rating System Manual*. Circle Pines, MI. American Guidance System.

Gunarsa, S. (2012). *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: Libri.

Hair, E. C. (2001). *Background for Community-Level Work on Social Competency in Adolescence:Reviewing the Literature on Contributing Factors*.

Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi 5. Jakarta: Erlangga

Hurlock, E. B. (1990). *Perkembangan Anak (jilid 2) Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.

Kumalasari, d. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Psikologi*, 21-31

Latipun. (2015). *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Lubis, N. L. (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

Nurihsan, A. J. (2014). *Bimbingan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.

Nursalim, M. (2002). *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.

Nursalim, M. (2005). *Strategi Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.

Nursalim, M. (2014). *Strategi dan Intervensi Konseling*. Jakarta: PT Indeks.

Sadid, M. A. (2013). *Pendekatan Psikologi Kontemporer*. Malang: UIN-MALIKI Press.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.

.

Sayre, G. W. (2006). A Lesson Plan in Cognitive Restructuring. *Journal of Correctional Education 57*, 86-95

Shaffer, R. D. (2009). *Social and Personality Development*. USA: University of Georgia.

Sobur, A. (2016). *Kamus Psikologi*. Bandung : CV Pustaka Setia.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatifdan R&D*. Bandung: Alfabeta

Thoha, &. P. (2008). *Kompetensi Plus Teori,Desain,Kasus dan Penerapan untuk HR serta Organisasi yang dinamis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Unesa, T. B. (2014). *Ontologi Konseling*. Surabaya: Bimbingan dan Konseling FIP UNESA

Winkel, W. S. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.

Winkel, W. S. (1997). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo

UNESA
Universitas Negeri Surabaya